Konsep Pendidikan Islam Dalam Prespektif Al Qur'an Surat at Taubah Ayat 122

Hamidatun Nihayah

Abstrak

Qur'an is a guide for the people in running life in the world and in which there are fundamental teachings (basic principle) every aspect of human life and all its problems. One example of the problems that have been included in the Qur'an is a problem of education.

Educartion according to Qur`an is work done in a planned and phased to provide student`s knowledge, skills and attitudes. for provision in carrying out their duties and were able to achieve a lofty goal. as servants and khalifah of God on this earth. Relating to education, Qur'an has provided explanations very complete clear.

Q.S at Taubah: 122 makes clear that all the problems in educationn be missed If the Muslims were able to examine, explore of science and as well as practice and develop. So, will be obtained some basic concepts of education which became a source of inspiration to be developed in order to build a quality education and Islamic-based.

Pendahuluan

Al Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad untuk disampaikan kepada manusia untuk dijadikan sebagai pedoman hidup.[1] Maksud tersebut dikenal dengan istilah *way of life* oleh kaum muslim. Al Qur'an adalah pedoman bagi umat manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia ini, dengan tujuan agar manusia dalam kehidupannya tidak keliru dan salah jalan, baik secara individu maupun keluarga dan masyarakat.

Al Qur'an adalah pedoman hidup manusia memuat ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) segala aspek kehidupan manusia dan segala permasalahannya. Salah satu contoh permasalahan yang telah termuat dalam al Qur'an adalah masalah pendidikan. Hal tersebut yang sering

[1] Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemahnya.1: 2*, Jakarta: Departemen Agama, 2009, 2

diperbincangkan umat muslim pada umumnya. Semua itu akan terjawab jika kaum muslim mengkajinya lebih mendalam, sehingga akan didapatkan beberapa konsep dasar pendidikan yang dapat dijadikan sumber inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu.

Pendidikan dalam Islam sangat diperhatikan. Demikian ini, terbukti dalam al Qur'an yang banyak sekali membahas mengenai konsep dan prinsip pendidikan. Salah satunya termuat dalam al Qur'an surat at Taubah ayat 122. Menurut sebuah riwayat dijelaskan bahwa; diriwayatkan dari Abdullah bin Ubaid bin Amir, berkata: karena betapa semangatnya orang-orang mukmin untuk berjihad, maka ketika diutus oleh Rasulullah saw. untuk berjihad, mereka semua keluar (pergi berjihad) dan meninggalkan Rasulullah saw. di Madinah sendirian, lalu turunlah ayat ini[2].

Berangkat dari sini, dapat diketahui bahwa pada dasarnya pendalaman ilmu itu tidak kalah pentingnya dengan jihad atau perang melawan musuh-musuh Allah SWT.

Pengertian Pendidikan Menurut al Qur'an

Terdapat dalam al Qur'an dua kata yang digunakan untuk mengungkapkan makna pendidikan yaitu kata *rabb* dengan bentuk masdarnya *tarbiyah* dan kata '*allama* dengan bentuk masdarnya *ta'lim.* Kata *tarbiyah* sebagaimana dijelaskan oleh al-Raghib al-Ashfahany adalah *sya'a al-syai halan fa halun ila haddi al-tamam;* artinya mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai batas yang sempurna. Sedangkan kata *ta'lim* digunakan secara

[2] Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubabun Nuquul Fi Asbaabin Nuzuuli*, Surabaya, Al-Hidayah, tt, 201-202.

khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang[3]. Kata *rabb* dengan segala derivasinya tersebut dalam al Qur'an sebanyak 981 kali[4] dan kata '*allama* sebanyak 854 kali[5]. Kata *rabb* dalam al Qur'an digunakan untuk menunjukkan obyek yang bermacam-macam, baik fisik maupun non fisik. Dengan demikian, pendidikan oleh Allah SWT meliputi pemeliharaan seluruh makhluk-Nya. Adapun kata '*allama* digunakan dalam berbagai konteks yang terkadang digunakan untuk menjelaskan bahwa Allah sebagai subyek yang mengajarkan kepada manusia berbagai hal. Sehingga terkesan bahwa kata *ta'lim* dalam al Qur'an menunjukkan adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan kepada seseorang. Jadi, sifatnya intelektual.

Mengenai pemakaian kata tersebut dalam hubungannya dengan pendidikan terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ahli. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi dalam Ahmad Tafsir, bahwa kata *tarbiyah* lebih tepat digunakan untuk makna pendidikan. Menurutnya, kata *Tarbiyah'* berasal dari tiga kata, yaitu: *pertama,* dari kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah atau tumbuh, karena pendidikan mengandung misi untuk menambah bekal pengetahuan kepada anak dan menumbuhkan potensi yang dimilikinya. *Kedua,* dari kata *rabiya- yarba'* yang berarti menjadi besar, karena pendidikan juga mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang. *Ketiga,* dari kata *rabba-yarubbu'*

---

[3] Al-Raghib al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradat li Alfadz al-Qur'an*, Bairut: Daār al-Fikr, t.t., h. 336.

[4] Muhammad Zaki Muhammad Khadr, *Mu'jam Kalimat al-Qur'an al-Karim,* Juz 12, 2005, h. 3.

[5] *Ibid.,* Juz 20, h. 12.

yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara[6].

Lain halnya dengan Abdul Fattah Jalal, beliau memaparkan bahwa kata *ta'lim* lebih komprehensif untuk mewakili istilah pendidikan karena kata tersebut berhubungan dengan tiga aspek. *Pertama*, menyangkut aspek pemberian bekal pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah. Selain itu, menjadi penyucian atau pembersihan manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima hikmah serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. *Kedua*, menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. *Ketiga*, merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab menusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan berbagai potensi yang mempersiapkannya untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkanya dalam kehidupan[7].

Adapun menurut Sayed Muhammad al-Naquid al-Atas, kata *at-ta'lim* disinonimkan dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar, namun bila *al-ta'lim* disinonimkan dengan *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Menurutnya, ada hal yang membedakan antara *tarbiyah* dan *ta'lim,* yaitu ruang lingkup *ta'lim* lebih umum daripada *tarbiyah*, karena *tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial dan juga *tarbiyah* merupakan terjemahan dari bahasa

---

[6] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Bandung: Rosdakarya, 2010, 29.

[7]. Abdul Fattah Jalal, *Min al-Usuli al-Tarbawiyah fi al-Islam,* Mesir: Darul Kutub Misriyah. 1977, 32.

latin *education*, yang keduanya mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik-mental, tetapi sumber-nya bukan dari wahyu[8].

Sebaliknya, pendapat yang disampaikan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasy, bahwa kata *ta'lim* lebih khusus dibandingkan dengan *tarbiyah*. Hal itu karena kata *ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan kata *tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan[9]. Sementara itu Abuddin Nata mengatakan bahwa istilah *ta'lim* mengesankan proses pemberian bekal pengetahuan, sedangkan istilah tarbiyah mengesankan proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental[10].

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan menurut al Qur'an adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan bertahap untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada peserta didik sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pendidik kepada peserta didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku, kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya[11].

---

[8] Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1988, 17.
[9] M. Athiyah al-Abrasy, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bakry, Jakarta: Bulan Bintang, 1968, 32.
[10] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, 8.
[11] Zuhairini, et. *al. Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta : Bina Aksara, 1995, 159

Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya[12].

Firman Allah SWT. dalam al Qur'an surat adz-dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"*Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku*"[13].

Yusuf Amir Faisal merinci tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

a. Membentuk manusia muslim dapat melaksanakan ibadah mahdlah
b. Membentuk manusia muslim dapat juga melaksanakn ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang per orang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
c. Membentuk warga negara yang bertanggungjawab pada Allah SWT sebagai pencipta-Nya.
d. Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.
e. Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu -ilmu Islam yang lainnya[14].

Berdasarkan penjelasan dan rincian tentang tujuan pendidikan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

---

[12] Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya media, 1992, 63

[13] Departemen Agama RI, 485.

[14] Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi pendidikan Islam* , Jakarta : Gema Insani Press,1995, 96.

a. Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak kecil agar menjadi hamba Allah SWT yang beriman.
b. Membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan pra natal sehingga dalam dirinya tertanan kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai *fitrah*nya.
c. Mengembangkan potensi, bakat dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim.
d. Memperluas pandang hidup dan wawasan keilmuan bagi anak sebagai makhluk individu dan sosial.

Pendidikan Islam dalam Al Qur'an Surat at Taubah Ayat 122

۞ وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya*"[15].

Ayat ini menerangkan kelengkapan dari hukum-hukum yang menyangkut perjuangan. Yakni, hukum mencari ilmu dan mendalami agama. Artinya, bahwa pendalaman ilmu agama itu merupakan cara berjuang dengan menggunakan *hujjah* dan penyampaian bukti-bukti dan juga merupakan rukun terpenting dalam menyeru kepada Allah SWT dan menegakkan sendi-sendi Islam karena perjuangan yang menggunakan pedang itu sendiri tidak disyariatkan kecuali untuk jadi benteng dan pagar

[15] Ibid, 206

dalam mengamankan jalannya da'wah Islamiyah tersebut serta agar tidak dipermainkan oleh tangan-tangan orang kafir dan munafik[16].

Perang pada dasarnya bukanlah *fardu 'ain* yang wajib dilaksanakan setiap orang, namun *fardu kifayah*; apabila telah dilaksanakan oleh sebagian maka gugurlah yang lain. Perang barulah menjadi wajib, apabila Rasul Saw sendiri keluar dan mengerahkan kaum mu'min menuju medan perang[17]. Bahkan ayat ini menyebutkan kewajiban mencari ilmu dan mengajarkannya. Oleh sebab itu, golongan di antara mereka tidak semua berangkat jihad atau perang, namun sebagian golongan berangkat untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama. Artinya, tujuan utama dari orang-orang yang mendalami agama tersebut adalah untuk membimbing, mengajari dan memberikan peringatan kepada kaumnya agar mengamalkan apa yang mereka ketahui. Sehingga mereka tidak bodoh lagi tentang hukum-hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap mu'min[18]. Semuanya itu, dengan harapan supaya mereka takut kepada Allah SWT dan mampu menyebarkan pada seluruh umat manusia. Jadi, semata bukan bertujuan supaya memperoleh kepemimpinan dan kedudukan yang tinggi serta mengungguli orang-orang lain, atau bertujuan memperoleh harta dan meniru orang dzalim serta para penindas maupun dalam persaingan di antara sesama mereka.

---

[16] Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurtubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Quran Jilid 10* (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005),

[17] Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Bairut Turki, Dar Al-Fikr, 1974, 47 – 48

[18] Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, Chai Chee Road Singapore, Basheer Ahamed, 1979, 287.

Menurut Asy-Syaikh Thanthawi Jauhari, yang dimaksud memperdalam pengetahuan atau *tafaqquh fiddin* dalam ayat ini meliputi[19];

a. Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan hukum-hukum Islam dan pelaksaannya, yaitu ilmu yang berkaitan dengan hukum itu sendiri, maupun tata cara pelaksanannya. Dalam hal ini hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT melalui wahyu, hadits Nabi dan ilmu fiqih.
b. lmu-ilmu yang digunakan untuk menegakkan agama Islam seperti ilmu teknik, kedokteran, ilmu pertambangan, ilmu jiwa, ilmu politik, ilmu untuk membuat alat-alat perang, ilmu tentang strategi perang, ilmu tentang strategi dakwah, ilmu membuat kapal, ilmu tentang listrik dan ilmu keperwiraan dan lain sebagainya serbagai pendukung dawah Islam.

Berdasarkan penjelasan tersebut jelas bahwa menuntut ilmu serta mendalaminya dan terus mengembangkannya dengan benar-benar merupakan suatu kewajiban guna untuk bekal di masa depan karena dalam mempersiapkan masa depan salah satunya dengan menguasai dan mendalami ilmu yang luas. Berbekal ilmu yang luas akan lebih mudah dan trampil dalam menyampaikan segala hal kepada orang lain serta tidak mudah dijajah.

Dari penjelsan diatas dapat diambil nilai-nilai pendidikannya, yaitu:

1. Kewajiban mendalami agama dan kesiapan untuk mengajarkannya. Artinya, tidaklah diwajibkan bagi semua orang mukmin supaya seluruhnya berangkat memenuhi utusan perang menuju medan perjuangan karena menuntut ilmu itu merupakan suatu kewajiban

[19] Asy-Syaikh Thanthawi Jauhari, *al-Jawahir Fi Tafsiril Qur'anil 'Adzim*, Mesir, Musthafa Al-Yabiy Al-Halbiy Wa Auladihi, 1350, 172

sehingga menuntut ilmu mempunyai derajat yang sangat tinggi yang di sejajarkan dengan orang yang perang dijalan Allah.

Firman allah SWT dalam surat al Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan[20].

At-Turmudzi telah meriwayatkan dari Hadits Abi Darda', bahwasannya Abi Darda' mendengar rasulullah bersabda :

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَلَكَ اللهُ بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرَ لَهُ مَنْ فِى السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِى الأَرْضِ وَالْحِيْتَانُ فِى جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَا ئِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الأَ نْبِيَاءِ لَمْ يُوَرِّثُوْل دِيْنَارًا وَلاَ دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرِثُوْا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

"Barangsiapa menempuh suatu jalan yang padanya dia mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan dia menempuh jalan dari jalan-jalan (menuju) jannah, dan sesungguhnya para malaikat benar-benar akan meletakkan sayap-sayapnya untuk penuntut ilmu, dan sesungguhnya seorang penuntut ilmu akan dimintakan ampun untuknya oleh makhlukmakhluk Allah yang di langit dan yang di bumi, sampai ikan yang ada di tengah lautan pun memintakan ampun untuknya. Dan sesungguhnya keutamaan seorang yang berilmu atas seorang yang ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan pada malam purnama atas seluruh bintang, dan sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi, dan para Nabi tidaklah mewariskan dinar ataupun dirham, akan tetapi mereka hanyalah mewariskan ilmu, maka barangsiapa yang mengambilnya maka sungguh dia telah mengambil bagian yang sangat banyak.[21]"

2. Terus mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan sesuai zamannya.

---

[20] Departemen Agama RI…, 543

[21] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud* no.3641, Sunan *at-Tirmidziy* no.2683, tt

3. Hasil dari pembelajaran diharapkan mampu untuk disampaikan kepada orang lain.

Surat Al-Maidah ayat 67 :

يَا أَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ, وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ...

Artinya :

"*Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanatnya…*"[22]

Pada ayat 67 Surat Al-Maidah menjelaskan bahwa ilmu adalah amanat Allah SWT. untuk disampaikan (diajarkan) kepada orang lain. Sedangkan kalau ilmu itu tidak disampaikan sama halnya tidak menjalankan amanat yang diberikan oleh Allah SWT.

Allah berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 58 :

إِنَّ اللهَ يَأْ مُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا ...(النساء 58)

Artinya :
"*Sesunggunhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya …*"[23]

Daftar Pustaka

Abrasy (al)M. Athiyah. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah.* terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bakry, Jakarta: Bulan Bintang. 1968.

Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya media, 1992

Attas, (al) Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam.* Bandung: Mizan. 1988

Ashfahany,(al) al-Raghib. *Mu'jam Mufradat li Alfadz al-Qur'an*. Bairut: Daār al-Fikr. t.t.

Baidan, Nasirudin. *Metodologi Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2005.

[22] Ibid, 119
[23] Ibid, 87

Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta: Departemen Agama, 2009

Dawud, Abu. *Sunan Abu Dawud* no.3641, tt.

Faisal,Yusuf Amir. *Reorientasi pendidikan Islam*. Jakarta : Gema Insani Press. 1995

Jalal, Abdul Fattah. *Min al-Usuli al-Tarbawiyah fi al-Islam*. Mesir: Darul Kutub Misriyah. 1977

Jauhari, Asy-Syaikh Thanthawi. *Al-Jawahir Fi Tafsiril Qur'anil 'Adzim*. Mesir, Musthafa

Khadr,Muhammad Zaki Muhammad. *Mu'jam Kalimat al-Qur'an al-Karim*, Juz 12. 2005.

Maraghi (al) Ahmad Musthofa. *Tafsir Al-Maraghi*, Bairut Turki, Dar Al-Fikr. 1974

Muhammad, Abu Abdillah. bin Ahmad al-Anshori al-Qurtubi. *al-Jami' Li Ahkam Al-Quran Jilid 10*. Kairo: Maktabah al-Shafa. 2005

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997

Suyuthi, (as) Jalaluddin. *Lubabun Nuquul Fi Asbaabin Nuzuuli*. Surabaya: Al-Hidayah. tt

Tirmidziy, (al.)*Sunan at-Tirmidziy* no.2683, tt

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya. 2010.

Yunus, Mahmud. *Tafsir Al-Qur'anul Karim*. Chai Chee Road Singapore. Basheer Ahamed. 1979

Zuhairini, et. *al. Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta : Bina Aksara, 1995